

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang seseorang, khususnya anak-anak. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik pula di masyarakat. Salah satu bagian terpenting dalam keluarga adalah orang tua, orang tua memiliki peran krusial dalam pendidikan anak di masa yang akan datang. Orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus pengasuh bagi anaknya, untuk itu orang tua akan seoptimal mungkin dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Orang tua harus memiliki kemampuan, keterampilan serta pengetahuan dalam mendidik dan mengasuh anaknya tersebut khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Menurut Urie Bronfenbrenner (dalam Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N, 2020). Menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah sebuah modal positif dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak sebagai suatu mikrosistem. Dalam teori tersebut konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang sangat diperhatikan karena pada awal kehidupan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut Menurut Bronfenbrenner (dalam Mujahidah, M. 2015) menyatakan bahwa dalam teori ekologi perkembangan dimaknai sebuah rangkaian proses tidak terlepas dari interaksi dan kemampuan seorang individu dengan lingkungan terdekatnya dalam rangka menciptakan kemampuan dan perubahan dalam kualitas hidup seseorang. Sejalan dengan hal tersebut menurut Mulyadi & Sutadi, P (2014) Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama baik bagi anak yang tidak memiliki keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus. Dalam penatalaksanaan masalah anak, peran orang tua yaitu ayah dan ibu tetap yang utama.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak.

Dalam penelitian Tamis Le Monda & Cabrera (2018). Menjelaskan bahwa anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan berinteraksi sosial, komunikasi yang terbatas dan juga gangguan perilaku, gangguan tersebut mulai dari ringan sampai berat. Gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ini pada umumnya tampak pada usia sebelum 3 tahun. Akibat yang muncul pada gangguan perkembangan tersebut adalah hambatan dalam perkembangan interaksi sosial, kesulitan mereka untuk berinteraksi secara optimal, sulit melakukan kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi wajah dan gestur tubuh. Menurut Hallahan & Kauffman (dalam Prabowo, B. S. B., Ilham, M., & Widowati, A, 2021) menjelaskan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah seseorang yang mempunyai hambatan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku repetitif serta stereotip. Selain itu juga mereka mengalami hambatan kognitif dan beberapa mengalami gangguan persepsi sensori. Hambatan yang dialami pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, sensori, motoric, komunikasi dan bahasa.

Menurut Goa, L., & Derung, T. N. (2017) gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak *autisme spectrum disorders* (ASD). Gangguan ini mengakibatkan anak dengan *autisme spectrum disorders* (ASD) sulit mengungkapkan apapun yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Apabila anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berbicara, pembicaraannya tidak digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Mereka mengalami kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut menurut Iswari & Nurhastuti (2018) Anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) juga sering mengalami gangguan bahasa berupa mengungkapkan suatu kata-kata yang tidak sesuai dengan artinya,

Geovanka Bellausnova Van Justitie, 2024

**PROGRAM INTERVENSI BERSUMBERDAYA KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF VERBAL ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan kata-kata yang sama secara berulang-ulang tanpa memahami makna dari kata-kata tersebut, hal ini dikenal dengan membeo (*echolalia*) atau senang meniru.

Selanjutnya Anderson (2017) menjelaskan bahwa anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menjadi salah satu kasus anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki perkembangan bahasa yang berbeda. Sebagian besar anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa, khususnya bahasa verbal. Tingkat kesulitan ini sangat bervariasi antar individu. Sekitar 25% - 30% anak-anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gagal mengembangkan bahasa fungsional secara verbal, atau tetap minim verbal. Menurut Wahyu, Betrianita, Pramesti, & Padila, (2018) Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan usia 3-4 tahun, mayoritas jenis kelamin laki-laki dengan kemampuan komunikasi yang masih kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Menurut Miles & McCathren (2015). Anak *autism spectrum disorders* (ASD) juga akan menunjukkan keterlambatan dalam penguasaan berbicara, tidak mengucapkan kata-kata pertama mereka sampai usia 36 bulan. Anak yang berbicara sebelum 36 bulan biasanya akan mengalami kemunduran atau kehilangan kata-kata yang telah dipelajari. Ada perkembangan perilaku vokal yang tertunda anak lebih lambat dalam mengoceh dan lebih lambat mengembangkan bunyi bahasa. Selain penundaan ini, anak juga menunjukkan lebih banyak penggunaan perilaku vokal yang kurang seperti ucapan seperti suara bernada tinggi, getar, teriakan dan geraman. Hingga saat ini penyebab *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pun masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan dan masih dalam perkembangan riset.

Selanjutnya layanan intervensi perlu melibatkan anak dan orang tua dengan keluarga. Intervensi bersumberdaya keluarga ini merupakan konsep ekologis perkembangan manusia. Menurut Dunst, & Espe-Sherwindt. (2016) menjelaskan bahwa terkait konsep intervensi dini pada dasarnya keluarga sebagai pusat dalam pelaksanaannya, dilakukan secara individual, *flexible* secara bergantian, keluarga dapat

memutuskan informasi terbaik, keluarga berhak memilih aspek program terbaik untuk anak tersebut dalam peningkatan potensi yang dimiliki anak. Intervensi dini yang berfokus terhadap keluarga menekankan pada pemberian dukungan dan bantuan terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan potensi pada anak. Sehingga definisi setelah beranjak dewasa, anak akan berkomunikasi dengan teman-temannya dan bersosialisasi.

Menurut Boehm, & Carter. (2019). *FQoL* mencerminkan tentang keyakinan keluarga memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan tanggung jawab pada setiap anggota keluarganya, keluarga sebagai penyedia kebutuhan bagi setiap anggota keluarga dari memperbaiki menjadi mendukung, dari orientasi hambatan menjadi kekuatan dan dari anak pusat layanan menjadi keluarga sebagai pusat layanan.

Sedangkan dalam penelitian Khalida, & Suryani. (2021). Dalam penelitian tersebut menjelaskan terkait dimensi *FQoL* terdapat lima dimensi yang terdiri dari kesehatan keluarga, dukungan dari orang lain, relasi keluarga, memanfaatkan waktu rekreasi dan dukungan dari kelembagaan. Peran serta keluarga begitu penting terutama bagi anak berkebutuhan khusus agar menjadi individu yang siap terjun di masyarakat. Banyak paradigma orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus anak tersebut tidak berdaya dalam proses intervensi dini, keluarga harus mendapatkan sebuah sistem pendukung dalam mengembangkan potensi yang harus dimiliki anak tersebut. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan bahasa ekspresif menggunakan non-verbal, seperti marah jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, apabila mau makan anak membawa piring dan menunjukkannya, menarik tangan orang disekitar jika mau mengambil sesuatu yang dapat dijangkau, anak sudah mampu bereaksi terhadap suara, menoleh ketika dipanggil namanya, tertawa, berteriak. Untuk Bahasa verbal meniru kata seperti iya menjadi “ya” dengan mulut yang terbuka sedikit, anak belum mampu menyebutkan

satu kata secara utuh, hanya menggerutu dan membeo. Untuk bahasa reseptif yang ditunjukkan anak sudah mampu memahami perintah sederhana menghampiri jika dipanggil, mengambil barang yang ditunjuk, membuang sampah. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan penanganan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tersebut menjadi lebih terlatih dalam hal bahasa terutama bahasa ekspresif, sebab bahasa merupakan alat yang diperlukan oleh seseorang untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan dilingkungan sosial. Diharapkan dengan penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat memahami makna kata dan menggunakan keterampilan bahasa yang dimilikinya dengan benar.

Sedangkan permasalahan juga timbul dari sisi orang tua yakni orang tua belum memiliki kompetensi dalam mengatasi hambatan bahasa ekspresif verbal terhadap anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) karena minim pengetahuan, di samping itu kesibukan orang tua khususnya ayah sangat sibuk dalam bekerja, yang mengurus anak tersebut hanya ibu dalam keseharian tersebut pembagian pengasuhan hanya oleh ibunya saja. Dalam kesehatan dan perlindungan keluarga kedua orang tua sangatlah mementingkan hal tersebut ini ditunjukkan dengan membuat bpjs kesehatan, kualitas hubungan anak dengan orang tua memiliki dekatan yang baik khusus pada ibunya dan sangat menyayangi anaknya tersebut, selanjutnya Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh orang tua yang tidak menutupi kondisi anak tersebut kepada peneliti, dukungan dari lingkungan sekitar rumah sangat positif untuk anak tersebut ditunjukkan dengan disarankan terapi yang ada disekitar rumah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka diperlukan layanan intervensi pada anak dengan pelaksanaan yang melibatkan keluarga karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak khususnya anak pada usia dini. Dengan adanya program intervensi dini bagi anak kebutuhan khusus dapat membantu seseorang mengalami, mengatur, memahami dan merespon lebih baik kepada

informasi yang diterima dari dunia sekitarnya. Intervensi dini bersumber daya keluarga menyediakan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dan keluarganya untuk mengurangi efek dari kondisinya. Layanan dapat bersifat perbaikan atau pencegahan, memperbaiki masalah perkembangan yang ada atau pencegahan terjadinya masalah tersebut. Intervensi dini bersumber daya keluarga lebih memfokuskan pada anak dan keluarga secara bersama (Schwarz, dkk : 2022). Intervensi dini untuk anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan dan meminimalisir potensi terjadinya keterlambatan. .

Layanan yang tepat bagi anak tersebut berupa peningkatan kemampuan bahasa pada anak yang minim verbal atau non verbal yakni menggunakan Mand Model. Menurut Delprato, (2021). Menjelaskan bahwa Mand Model adalah model intervensi dengan pendekatan naturalistik yang mendukung gagasan bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi dalam berbagai lingkungan dengan berbagai individu. Menurut Halle dkk (2020) menjelaskan bahwa prosedur mand-model melibatkan intervensi (guru, pengasuh atau keluarga) untuk memberi contoh respons verbal anak, Manding melibatkan permintaan respons secara verbal dari anak (misalnya intervensi mengatakan "beri tahu saya apa yang anda inginkan" atau "gunakan kata-kata"). Jika anak merespons dengan benar, anak dipuji dan memberikan objek yang diminati.

Menurut Peterson, P., (2014). Mand-model melibatkan guru atau orang tua memberikan contoh respons dari anak. Dalam pemodelan, terkadang dikenal sebagai pemodelan isyarat anak, guru atau pengasuh mengamati fokus minat anak (misalnya Bola) dan memodelkan verbalisasi yang benar (misalnya "itu adalah bola"). Jika anak membuat tanggapan verbal yang benar, guru atau pengasuhnya kemudian memuji anak tersebut dan memberikan objek yang menarik.

Menurut Warren, Mc Quarter, dan Rogers-Warren (2017) menjelaskan bahwa intervensi *mand* atau permintaan adalah bentuk intervensi perilaku yang menggunakan dorongan dan penguatan permintaan untuk mendapatkan item atau aktivitas yang disukai. Melakukan mand adalah langkah pertama dalam pengajaran

bahasa karena didasarkan pada motivasi siswa dan mengakibatkan siswa diperkuat secara khusus dengan apa yang dia minta. Sehingga terdapat perubahan dan peningkatan dalam segi bahasa ekspresif verbal bagi anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) dan orang tua juga mampu meningkatkan pemahaman terkait kebutuhan pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) setelah diberikan program intervensi dini bersumberdaya keluarga menggunakan latihan *mand* model.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka fokus penelitian berkaitan dengan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD).

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk mengarahkan penelitian ini maka fokus penelitian dijabarkan secara rinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi objektif kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) ?
- b. Bagaimana kondisi objektif pengetahuan keluarga dalam menangani hambatan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD)?
- c. Bagaimana rumusan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam meningkatkan objektif kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD)?
- d. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam keterampilan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD)?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk merumuskan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorders* (ASD)

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan perumusan program Intervensi guna meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorders* (ASD) secara rinci, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD).
- b. Mengetahui kondisi objektif pengetahuan keluarga dalam menangani hambatan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders*. (ASD).
- c. Merumuskan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam meningkatkan objektif kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders*. (ASD).
- d. Mengevaluasi keterlaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Spectrum Disorders*. (ASD)

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran serta informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta orang tua yang memiliki anak *autism specterum disorders* (ASD) khususnya pada hambatan bahasa ekrpesif dapat mengaplikasikan program yang telah di rancang

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis untuk penelitian ini yakni :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam menangani hambatan bahasa ekspresif verbal pada anak *Autism Sptrum Disorders* (ASD).
- b. Memberikan sebuah prosedur yang jelas dalam menjalankan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk meningkatkan keterampilan pada anak *Autism Spectrum*

Geovanka Bellausnova Van Justitie, 2024

**PROGRAM INTERVENSI BERSUMBERDAYA KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF VERBAL ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu